

Integrasi Kearifan Lokal Baduy pada Pengembangan Bahan Ajar Modul IPA dalam Menanamkan Nilai-Nilai Konservasi Lingkungan

Vania Ayushandra¹, Sri Wuryastuti²
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia
Email: vaniaayu@upi.edu

Abstract

This study aims to design teaching materials in which there is local wisdom of Baduy in an effort to instill conservation values. This research uses the type of Research and Development. The development research used is the ADDIE model with the steps of Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation, but researchers will only do three of the five stages. In the analysis phase, the researchers conducted a field analysis by searching for information related to and the basic needs of science learning through literature studies and interviews with fourth grade teachers, then analyzing competencies and materials relevant to local Baduy wisdom, as well as analyzing student characteristics. The design stage is carried out to design teaching materials for later development. The development stage is processing data obtained from material and media expert questionnaires, as well as suggestions and input from teachers. The evaluation results from the experts showed that the teaching materials developed by the researchers were valid/feasible and without revision.

Keywords: Teaching Material, Environment Conservation, Baduy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merancang bahan ajar yang didalamnya terdapat integrasi kearifan lokal Baduy dalam upaya menanamkan nilai-nilai konservasi lingkungan. Penelitian ini menggunakan jenis R&D (*Research and Development*). Penelitian pengembangan yang digunakan yaitu model ADDIE dengan langkah-langkah yakni *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*, akan tetapi yang dilakukan peneliti hanya tiga dari lima tahap. Pada tahap analisis, peneliti melakukan analisis lapangan dengan melakukan pencarian informasi terkait dengan masalah serta kebutuhan dasar pembelajaran IPA melalui studi literatur dan wawancara dengan guru kelas IV, selanjutnya menganalisis kompetensi dan materi yang relevan dengan kearifan lokal Baduy, serta menganalisis karakteristik siswa. Tahap rancangan dilakukan untuk mendesain bahan ajar untuk kemudian dilakukan pengembangan. Tahap pengembangan yakni mengolah data yang didapatkan dari angket ahli materi dan media, serta saran dan masukan dari respon guru. Hasil evaluasi dari para ahli menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan peneliti valid/layak dan tanpa revisi.

Kata kunci : Bahan Ajar, Konservasi Lingkungan, Baduy

Corresponding

Author: Vania Ayushandra¹,
Sri Wuryastuti²
Submit: 28 Maret 2022
Revisi: 2 Juni 2022
Approve: 4 Juli 2022

Pengutipan: Ayushandra, V.,
Wuryastuti, S. 2022. Integrasi
Kearifan Lokal Baduy pada
Pengembangan Bahan Ajar
Modul IPA dalam
Menanamkan Nilai-Nilai
Konservasi Lingkungan,
*Elementar (Elementary of
Tarbiyah): Jurnal Pendidikan
Dasar*, 2 (1), 2022, 119-133.
10.15408/elementar.v2i1.
25399.

PENDAHULUAN

Adanya arus globalisasi dan modernisasi menjadi penyebab terjadinya berbagai perubahan dalam suatu kehidupan yakni salah satunya kearifan lokal. Kearifan lokal kini kian memudar seiring dengan perkembangan zaman yang begitu pesat. Hidayati dalam Rahmat (2018) menyatakan jika kehidupan masyarakat telah mengalami perubahan yang diakibatkan oleh perkembangan pengetahuan serta teknologi yang begitu pesat seperti nilai budaya yang telah bergeser dengan agama yang mulai mengadopsi nilai asing, yang mana hal tersebut tentunya tidak memiliki kesesuaian dengan jati diri bangsa Indonesia, dengan demikian berbagai nilai yang ada dalam masyarakat pun menyimpang. Kearifan lokal mampu memfilter budaya global sehingga adanya harapan untuk dapat mempertahankan kearifan lokal meskipun sekarang ini budaya asing telah banyak mempengaruhi ke dalam kehidupan masyarakat. Globalisasi tidak dapat dihindarkan, namun budaya global yang telah masuk tersebut dapat diakomodasi oleh kearifan lokal (Danial, 2020).

Pendidikan dasar dalam proses pembelajarannya menggunakan kurikulum 2013 dengan pembelajarannya yang bersifat tematik yakni sebuah model pembelajaran yang didalamnya terdiri atas berbagai tema secara terpadu agar pengalaman yang bermakna dapat diperoleh siswa. Ilmu

Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu pelajaran wajib di pembelajaran kurikulum 2013. Zalviardi (2021) mengemukakan bahwa lingkungan sekitar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran IPA dikarenakan lingkungan memiliki fungsi sebagai sumber, sasaran, maupun sarana belajar IPA, yang mana lingkungan menjadi cara yang efektif dengan tujuan siswa dapat terpusatkan perhatiannya ketika proses pembelajaran berlangsung, informasi yang menjadi konkret, serta sarana belajar yang tak terbatas.

Oleh karena itu, peranan guru dinilai penting dalam kegiatan proses belajar mengajar yang dituntut untuk mampu mengaitkan pembelajaran IPA kepada lingkungan sekitar. Adanya berbagai faktor yang memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran salah satunya menetapkan bahan ajar yang memiliki kesesuaian berdasarkan karakteristik perkembangan siswa dengan melakukan penyesuaian agar keaktifan dari siswa, kreativitas, efektivitas, efisiensi, serta pembelajaran yang menyenangkan dapat tercapai dengan optimal.

Pada realitanya, masih banyak guru yang menggunakan bahan ajar dari pemerintah yakni bahan ajar yang sudah jadi seperti buku tematik atau buku pendukung lainnya, yang mana hal tersebut memungkinkan tidak adanya kesesuaian pada

lingkungan belajar siswa dan akan berdampak pada siswa yang akan sulit memahami suatu materi. Kurangnya unsur-unsur budaya lokal dan lingkungan sekitar dalam bahan ajar cetak, dengan demikian guru sebagaimana pendidik profesional menurut Laksana dan Widiastika dalam Riwu et al., (2019) perlu mempersiapkan bahan ajar dengan memperhatikan dan menyesuaikan lingkungan serta budaya setempat.

Salah satu bentuk dari bahan ajar merupakan modul. Dalam hal ini, bahan ajar modul menjadi salah satu hal yang bisa dikembangkan dikarenakan sifat dari kurikulum 2013 itu sendiri yang melibatkan lingkungan maka cocok untuk menggunakan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal mengingat keberagaman budaya yang ada di Indonesia yakni dari Sabang sampai Merauke yang menjadi sebuah bukti bahwa hal tersebut tak terpisahkan dari tatanan hidup masyarakat begitupun juga dengan pendidikan. Perlunya kesesuaian dalam mengemas modul berdasarkan materi pelajaran, dengan demikian pembuatannya mengaitkan budaya sekitar tempat tinggal atau sekolah, yang mana hal tersebut sebagai pendukung dalam menyampaikan materi.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis R&D (*Research and Development*), yakni suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menciptakan suatu produk serta melakukan

Bahan ajar haruslah sesuai dengan kriteria yang dimiliki kurikulum dengan penyusunannya yang berdasar pada kurikulum yang berlaku dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan siswa (A. N. Safitri & Wahyuni, 2018).

Pembelajaran dengan adanya unsur budaya lokal menjadi hal terpenting untuk dimasukan dalam penyusunan bahan ajar. Oleh karena itu, perlunya pengupayaan dalam mengembangkan bahan ajar yang mengedepankan kearifan lokal khususnya budaya lokal Baduy dikarenakan beragamnya budaya Baduy sangat cocok dengan pembelajaran IPA yang nantinya akan terwujud sebuah pembelajaran yang menyenangkan dan lebih bermakna. Maka dari itu, bahan ajar perlu dikembangkan agar dapat memperkenalkan kearifan lokal Baduy. Modul yang dikembangkan harus menggambarkan keadaan lingkungan sekitar siswa, dengan demikian konsep pembelajaran akan lebih mudah ditemukan dan memberi bekal untuk siswa memiliki tanggung jawab dan sikap peduli lingkungan sekitar (I. Safitri & Nurul Fadillah, 2021).

pengujian terhadap efektivitas produk tersebut (Sugiyono dalam Ayuni Dwi Pangesti, 2019). Peneliti melakukan pengembangan modul IPA yang

mengintegrasikan kearifan lokal Baduy pada pembelajaran IPA kelas 4 Tema 3 (Peduli Terhadap MakhluK Hidup) Subtema 3 (Ayo Cintai lingkungan) pembelajaran 1.

Penelitian pengembangan yang digunakan yaitu model ADDIE dengan langkah-langkah yakni *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*, akan tetapi yang dilakukan peneliti hanya tiga dari lima tahap.

Pada tahap analisis, peneliti melakukan analisis lapangan dengan melakukan pencarian informasi terkait dengan masalah serta kebutuhan dasar pembelajaran IPA melalui studi literatur dan wawancara dengan guru kelas IV, analisis kompetensi dan materi yang cocok untuk dikaitkan dengan kearifan lokal Baduy dengan mengacu pada kurikulum 2013, dan menganalisis karakteristik siswa kelas IV Sekolah Dasar seperti kemampuan dan perkembangannya yang berkaitan dengan pembelajaran.

Pada tahap desain, desain bahan ajar dilakukan pada tahap ini dengan berdasarkan pada temuan kebutuhan yang telah dilakukan sebagai bentuk persiapan rancangan bahan ajar yang akan dilakukan pengembangan.

Pada tahap pengembangan, berisikan kegiatan mewujudkan produk yang telah dirancang. Tahap ini yaitu peneliti merealisasikan desain yang telah dibuat menjadi suatu bahan ajar yang siap dipakai oleh siswa. Tahap pengembangan produk ini akan menghasilkan bahan ajar berupa modul

IPA yang memiliki kesesuaian dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal Baduy. Peneliti melakukan evaluasi terhadap bahan ajar yang telah dibuat sebelum produk tersebut diimplementasikan kepada siswa dengan berbagai revisi yang telah dilakukan. Bahan ajar dievaluasi oleh ahli materi dan ahli media serta melihat saran dan masukan dari respon guru.

Agar data terkumpul maka menggunakan teknik studi literatur, wawancara yang dilakukan pada guru wali kelas IV SDN 07 Serang, dan angket validasi dari ahli materi dan media, serta angket respon guru. Hasil penelitian dan pengembangan ini mengolah data angka yang didapatkan dari angket penilaian atau validasi produk menjadi data kualitatif untuk dideskripsikan ke dalam kalimat, dengan demikian bersifat kualitatif deskriptif. Analisis dari validator menurut Widoyoko, E, P dalam (Rahmatina et al., 2020) memiliki sifat deskriptif kualitatif berupa saran dan masukan, sedangkan datanya dianalisis menggunakan teknik berupa persentase. Adapun rumus yang digunakan berdasarkan Arikunto dalam (Rohaeti et al., 2019), yakni:

$$P = \frac{\sum X}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = persentase skor

$\sum X$ = jumlah skor rata-rata validasi tiap validator

N = skor maksimal

Untuk melakukan analisis hasil dari Arikunto dalam (Rohaeti et al., 2019), validasinya menggunakan kriteria penilaian yakni:

Tabel 1. Kriteria Penilaian

Persentase (%)	Tingkat Kevalidan	Keterangan
76-100	Valid	Layak/tidak perlu direvisi
50-75	Cukup valid	Cukup layak/revisi sebagian
26-50	Kurang valid	Kurang layak/revisi sebagian
< 26	Tidak valid	Tidak layak/revisi total

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Analisis

a. Analisis Lapangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN 07 Serang bahwasannya pembelajaran yang dilakukan mengacu pada kurikulum 2013 dengan pembelajaran IPA yang tidak mengintegrasikan pada budaya khususnya budaya Baduy. Hal tersebut tentunya tidak memiliki kesesuaian pada kurikulum 2013 yang mengharuskan untuk mengaitkan budaya atau kearifan lokal sebagaimana tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 bahwa pengajaran muatan lokal tersebut bertujuan agar peserta didik mengenali dan mencintai lingkungan alam sekitarnya serta mengembangkan dan melestarikan kearifan maupun keunggulan yang bermanfaat untuk pembangunan nasional.

Pembelajaran didalamnya harus mengintegrasikan kearifan lokal yang dalam penelitian ini kearifan lokal Baduy dikarenakan Baduy salah satu budaya yang erat kaitannya dengan alam dan sangat peduli dengan kelestarian lingkungan. Selain itu, guru juga merasa kesulitan dalam memperkenalkan konten budaya pada umumnya dan budaya Baduy khususnya kepada siswa dikarenakan kurangnya media atau bahan ajar yang ada di SDN 07 Serang. Dalam pembelajaran, guru menggunakan buku tematik sebagai bahan ajarnya. Sama halnya dengan penelitian Riani et al., (2019) yang mewawancarai guru kelas 4 SD Negeri Pucakwangi 04 bahwa guru dalam proses pembelajaran hanya terbantu dengan bahan ajar tematik atau LKS. Penyusunan buku tematik dilakukan oleh Kemendikbud yang penggunaannya secara nasional, dengan demikian didalamnya kurang terdapat apresiasi kearifan budaya lokal daerah siswa. Salah satu bentuk bahan ajar adalah modul. Modul dapat digunakan untuk siswa belajar

karena penyusunannya yang sistematis dengan didalamnya terdapat perintah yang jelas untuk melakukan berbagai kegiatan secara mandiri maupun didampingi guru atau orang tua.

b. Analisis kompetensi dan materi

Peneliti melakukan analisis kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk dapat merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran. Analisis ini memiliki tujuan agar dapat melakukan pengidentifikasian dan melakukan penyusunan secara sistematis materi yang relevan sebagai bahan pembelajaran yang akan dikembangkan untuk didalamnya terdapat integrasi kearifan lokal Baduy.

IPA berperan penting agar terpenuhinya kehidupan manusia sehari-hari dengan memecahkan sebuah permasalahan yang mampu diidentifikasi. Seharusnya, melakukan pembelajaran IPA dengan *scientific inquiry* (inkuiri ilmiah) agar dapat mewujudkan kemampuan dalam bekerja dan berpikir dengan mempunyai sikap ilmiah serta menyampaikannya sebagai bagian terpenting dalam kecakapan hidup. Dalam pengembangan ini, peneliti memilih materi tentang lingkungan.

c. Analisis karakteristik siswa

Karakteristik siswa ialah ciri tertentu dari tiap siswa secara individu ataupun kelompok sebagai bahan pertimbangan dalam proses mengorganisasikan pembelajaran. Terdapat karakteristik umum siswa menurut Smaldino dalam Rosmilawati et al., (2020)

yang terdiri dari usia, gender, serta latar belakang meliputi minat, status sosial, budaya, dan etnis. Budaya dalam pembelajaran mempunyai keragaman yang banyak termasuk budaya lokal setempat (Demmert dalam Laksana, 2021).

Latar belakang budaya yang dimiliki siswa sangat beragam, dengan demikian adanya kemungkinan perbedaan pengalaman yang diperoleh pada tiap siswa. Pengalaman tersebut didapat dari adat istiadat setempat, permainan tradisional, tarian tradisional, dan lainnya (NIM, 2020).

Pembelajaran yang didalam nyater dapat budaya menjadi salah satu strategi dalam merancang pengalaman belajar yang merupakan bagian dari proses belajar dan menciptakan lingkungan belajar (Sudarmin dalam Khasanah, 2021). Alasan menggunakan pembelajaran dengan mengintegrasikan budaya ialah latar belakang budaya siswa yang beragam. Budaya ialah kegiatan harian yang mampu membangun pola pikir masyarakat. Siswa yang berlatar belakang budaya beragam akan menggunakan pola pikirnya sendiri dalam pemecahan permasalahan yang ada.

Penelitian dilakukan di SDN 07 Serang yang terletak di Provinsi Banten Kota Serang. Kota di Provinsi Banten tersebut erat kaitannya dengan adanya masyarakat suku Baduy yang masih memegang erat adat istiadat dan tradisi yang dimilikinya. Adat istiadat tersebut disebut dengan pikukuh atau ketentuan adat yang

didalamnya berisikan serangkaian peraturan dalam menjaga alam. Hal tersebut erat kaitannya dengan lingkungan.

2. Tahap Rancangan (Design)

Peneliti mengembangkan produk awal dengan hasil berikut:

a. Bagian Awal

Bagian ini berisi cover awal yang terdiri dari judul, gambar kearifan lokal Baduy, kelas, jenjang pendidikan, dan tema pembelajaran. Tema pembelajaran yang dipilih adalah tema 3 yang didalamnya terdapat materi IPA tentang lingkungan. Selain itu, terdapat kata pengantar, petunjuk penggunaan modul, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan daftar isi.



Gambar 1. Bagian Awal

b. Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari kegiatan inti pembelajaran yang diawali dengan teks bacaan “perjalanan mengenalsuku Baduy”. Teks tersebut bertujuan agar siswa mengetahui kearifan lokal Baduy dan menyadari pentingnya menjaga kelestarian alam. Kegiatan selanjutnya mengamati gambar lingkungan, tumbuhan, dan hewan. Siswa diminta untuk mencocokkan gambar sesuai dengan perintah. Kemudian, terdapat teks bacaan tentang Andi yang telah

mengunjungi desa Kanekes. Pada teks tersebut, Bu Mei selaku guru kelas 4 SD Ceria menugaskan Andi dan teman-temannya untuk melakukan kegiatan bercocok tanam sesuai dengan apa yang telah diketahui saat kunjungan ke desa Kanekes kemarin bahwasannya masyarakat Baduy dalam bercocok tanam menggunakan tugal (sepotong bambu yang diruncingkan) yang dilakukan di kebun. Hal tersebut dikarenakan sesuai dengan pikukuh agar tanah tidak mengalami kerusakan. Dalam kegiatan

bercocok tanam ini dilakukan secara berkelompok dan didampingi guru.



Gambar 2. Bagian Isi

c. Bagian Akhir

Terdiri dari isian singkat sebagai bentuk bahan evaluasi terhadap apa yang telah

dipelajari dan untuk melakukan penilaian, refleksi kegiatan, dan daftar pustaka.



Gambar 3. Bagian Akhir

3. Tahap Pengembangan (Development)

Melakukan evaluasi terhadap produk yang telah dibuat sebelumnya.

a. Validasi Ahli Materi

Adanya saran dan masukan dari ahli materi seperti kompetensi dasar dan indikator

pembelajaran yang setelah mengikuti saran dan masukan di atas, peneliti melakukan revisi sehingga didapatkan hasil penghitungan terhadap bahan ajar yakni:

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Materi

No.	Aspek	Skor
1.	Kelayakan Isi	50
2.	Kelayakan Penyajian	20
3.	Kelayakan Bahasa	38
Jumlah		108
Rata-rata		3,48

Data didapatkan berdasarkan pengisian angket dari ahli materi. Hasil persentase skor sebesar 87,096% yang dikonversi ke kategori bahwa bahan ajar tersebut valid/layak dan tanpa revisi. Angket harus dimasukkan ke dalam modul, tujuan pembelajaran menggunakan kata kerja operasional, menambahkan pertanyaan isian singkat, variasi pada refleksi, dan menambahkan rangkuman tersebut dinilai menggunakan skala likert dengan nilai yang paling tinggi 4 dan paling rendah 1. Angket untuk ahli materi terdiri atas 3 aspek dengan didalamnya terdiri dari beberapa indikator dan pernyataan yakni aspek kelayakan isi sebanyak 14 butir pernyataan dan total skor 50 dengan rata-rata nilai yang diberikan ialah sangat baik. Kelayakan isi memuat tentang

kesesuaian uraian materi dengan KD dan tujuan pembelajaran, keakuratan materi, pemutakhiran materi, mendorong rasa ingin tahu siswa, serta kesesuaian materi dengan kearifan lokal Baduy. Pengembangan bahan ajar yang dilakukan peneliti telah sesuai dengan KI dan KD yang akan dicapai pada pembelajaran dengan menyesuaikan pada buku tematik tema 3 dari pemerintah. Sub materimencakup 4 ranah keterampilan yakni keterampilan menulis, berbicara, mendengarkan, dan membaca. Pada keterampilan membaca tergambar pada bagian ayo membaca 1 dan 2 dengan teks bacaan yang berkaitan dengan kearifan lokal Baduy. Hal tersebut sekaligus mencakup keterampilan mendengarkan dan berbicara karena beberapa siswa membacakan teks

tersebut secara bergantian dan siswa lainnya mendengarkan.

Pada keterampilan menulis tergambar pada bagian siswa yang diharuskan untuk mengisi isian singkat pada modul. Ahli materi menilai bahan ajar ini sangat baik dalam indikator mendorong keingintahuan siswa. Susanti dalam (Oktavia et al., 2020) menyatakan bahwa materi yang baik adalah yang dapat menimbulkan kreatifitas atau rasa ingin tahu siswa, dengan demikian meningkatkan, menguatkan, serta memacu kegiatan pembaca. Indikator ini tergambar pada bagian ayo mencoba yakni kegiatan percobaan bercocok tanam. Dalam penelitian Azizah (2019) menyebutkan bahwa dengan menggunakan metode eksperimen, siswa akan lebih kreatif dan aktif dibanding guru karena mereka melakukan pengamatan langsung sendiri agar mengetahui sebuah kebenaran teori yang mereka pelajari serta menjadikan siswa untuk berpikir ilmiah. Kegiatan bercocok tanam tersebut berdasarkan pada kearifan lokal Baduy. Hal tersebut berkaitan dengan indikator yakni kesesuaian materi dengan kearifan lokal Baduy. Pemilihan kearifan lokal Baduy sesuai dengan buku tema 3 yang berisikan tentang lingkungan. Hal tersebut terbukti dari nilai yang diberikan ahli materi yakni sangat baik. Kelayakan isi menjadi aspek terpenting dikarenakan memiliki keterkaitan dengan terlaksananya esensi dari suatu pembelajaran. Bahan ajar ini dalam segi aspek kelayakan isi

telah mencakup semua ketentuan seperti yang dikemukakan oleh Sari et al., (2018) pada penelitiannya bahwa aspek kelayakan isi menilai bahan pembelajaran yang tersaji pada bahan ajar dengan kriteria materi atau latihan tes yang diharuskan untuk mengacu pada kurikulum, memiliki kesesuaian ilustrasi dengan teks dan pada tingkat kemenarikan, struktur kalimat, dan kosakata sesuai dengan kognitif dan minat siswa. Sementara pada kelayakan penyajian angket ini sebanyak 5 butir pernyataan dan total skor 20 dengan rata-rata nilai yang diberikan ialah sangat baik. Aspek kelayakan penyajian meliputi kejelasan tujuan (indikator) yang ingin dicapai, urutan penyajian, penyajian pembelajaran, serta kelengkapan penyajian. Mirawati dan Hapsari dalam Ramadhani et al. (2021) menyebutkan bahwa kelayakan penyajian adalah syarat terpenting agar siswa memiliki minat dan ketertarikan untuk belajar dikarenakan materi yang disajikan jelas dan lebih ringkas dengan didalamnya terdapat foto maupun gambar yang memiliki fungsi memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan dan siswa pun tidak mudah bosan. Kelayakan bahasa sebanyak 12 butir dengan total skor 38 yang tergolong baik. Hidayati et al. (2020) menyatakan bahwa penggunaan bahasa haruslah yang mudah untuk dipahami, kosakatanya yang jelas, singkat, dan lugas, serta memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran.

b. Validasi Ahli Media

Secara garis besar, ahli media memberi saran dan masukan dari segi desain, tata layout, urutan penyajian, gambar, serta visualisasi bacaan yang masih perlu diperbaiki.

Setelah mengikuti saran dan masukan tersebut, peneliti melakukan revisi sehingga didapatkan hasil persentase skor sebesar 87,096% yang dikonversi ke kategori bahwa bahan ajar tersebut valid/layak dan tanpa revisi. Angket tersebut dinilai menggunakan skala likert dengan nilai yang paling tinggi 4 dan paling rendah 1. Angket untuk ahli media meliputi kelayakan grafik yang terdiri dari 4 indikator sebanyak 9 butir pernyataan, yakni indikator desain tampilan modul, gambar, ilustrasi, atau foto, tata letak (lay out), dan penggunaan huruf, diperoleh total skor 32 dengan rata-rata nilai yang diberikan ialah sangat baik. Dalam mengembangkan bahan ajar, media menjadi salah satu hal yang penting agar diperhatikan. Rasam & Sari (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa media yang menarik akan menimbulkan semangat siswa untuk belajar. Hal tersebut terbukti dari penelitian Nurhardianti (2019) yang telah mengujicobakan bahan ajar yang telah dikembangkannya dengan hasil yang menunjukkan bahwa responden (siswa) sebanyak 62,96% setuju dengan pernyataan tersebut dan sebanyak 18,51% responden sangat setuju. yang memiliki fungsi memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan dan siswa pun tidak

mudah bosan. Kelayakan bahasa sebanyak 12 butir dengan total skor 38 yang tergolong baik. Hidayati et al. (2020) menyatakan bahwa penggunaan bahasa haruslah yang mudah untuk dipahami, kosakatanya yang jelas, singkat, dan lugas, serta memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran.

c. Validasi Ahli Media

Secara garis besar, ahli media memberi saran dan masukan dari segi desain, tata layout, urutan penyajian, gambar, serta visualisasi bacaan yang masih perlu diperbaiki.

Setelah mengikuti saran dan masukan tersebut, peneliti melakukan revisi sehingga didapatkan hasil persentase skor sebesar 87,096% yang dikonversi ke kategori bahwa bahan ajar tersebut valid/layak dan tanpa revisi. Angket tersebut dinilai menggunakan skala likert dengan nilai yang paling tinggi 4 dan paling rendah 1. Angket untuk ahli media meliputi kelayakan grafik yang terdiri dari 4 indikator sebanyak 9 butir pernyataan, yakni indikator desain tampilan modul, gambar, ilustrasi, atau foto, tata letak (lay out), dan penggunaan huruf, diperoleh total skor 32 dengan rata-rata nilai yang diberikan ialah sangat baik. Dalam mengembangkan bahan ajar, media menjadi salah satu hal yang penting agar diperhatikan. Rasam & Sari (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa media yang menarik akan menimbulkan semangat siswa untuk belajar. Hal tersebut terbukti dari penelitian Nurhardianti (2019) yang

telah mengujicobakan bahan ajar yang telah dikembangkannya dengan hasil yang menunjukkan bahwa responden (siswa) sebanyak 62,96% setuju dengan pernyataan tersebut dan sebanyak 18,51% responden sangat setuju.

d. Respon Guru

Guru sebagai praktisi memberi saran dan masukan terhadap bahan ajar yang telah ditingkatkan peneliti bahwasannya pada tujuan pembelajaran sebaiknya mengganti kata “kamu” menjadi kata “siswa”. Guru juga mengisi angket sebagai bentuk respon terhadap bahan ajar yang mampu ditingkatkan peneliti, berikut hasilnya:

Tabel 3. Hasil Lembar Respon Guru

No.	Aspek	Skor
1.	Kelayakan Isi	49
2.	Kelayakan Penyajian	15
3.	Kelayakan Bahasa	36
4.	Kelayakan Grafik	34
Jumlah		134
Rata-rata		3,35

Data didapatkan dari angket yang diisi oleh guru wali kelas IV SDN 07 Serang. Angket tersebut terdiri atas 4 aspek dengan didalamnya terdiri dari beberapa pernyataan yakni aspek kelayakan isi sebanyak 14 butir pernyataan, kelayakan penyajian sebanyak 5 butir, kelayakan bahasa sebanyak 12 butir, dan kelayakan grafik sebanyak 9 butir. Angket tersebut dinilai menggunakan skala likert dengan nilai yang paling tinggi 4 dan paling

rendah 1. Untuk mengetahui skor rata-rata validasi tiap validator yakni dengan melakukan pembagian terhadap jumlah skor yang didapat dari guru yaitu 134 dengan jumlah pernyataan yakni 40 sehingga didapatkan hasil rata-rata 3,35. Maka diperoleh persentase skor sebesar 83,75%. yang dikonversi ke kategori bahwa bahan ajar valid/layak dan tanpa revisi.

SIMPULAN

Kearifan lokal Baduy memiliki nilai-nilai konservasi yang mampu diintegrasikan untuk ikut ke dalam pembelajaran IPA yakni nilai dalam menjaga kelestarian alam seperti tidak mengubah kontur lahan maupun menggunakan bahan-bahan alami. Nilai tersebut diintegrasikan pada bahan ajar yang telah dikembangkan peneliti yakni modul IPA melalui model pengembangan ADDIE yang dilakukan tiga dari lima tahap, yaitu tahap analisis, rancangan, dan pengembangan. Pada tahap analisis, peneliti melakukan analisis lapangan dengan melakukan pencarian informasi terkait dengan masalah serta

kebutuhan dasar pembelajaran IPA melalui studi literatur dan wawancara dengan guru kelas IV, selanjutnya menganalisis kompetensi dan materi yang relevan dengan kearifan lokal Baduy, serta menganalisis karakteristik siswa. Tahap rancangan dilakukan untuk mendesain bahan ajar untuk kemudian dilakukan pengembangan. Tahap pengembangan yakni mengolah data yang didapatkan dari angket ahli materi dan media, serta saran dan masukan dari respon guru. Hasil evaluasi dari para ahli menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan peneliti valid/layak dan tanpa revisi.

REFERENSI

- Ayuni Dwi Pangesti. (2019). *Research and Development: Penelitian yang Produktif Dalam Dunia Pendidikan*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28521.44640>
- Azizah, R. O. N. (2019). *Kajian Metode Eksperimen Terhadap Sikap Ilmiah Siswa pada Pembelajaran IPA*. 5.
- Hidayati, A., Rofi'i, R., & Wiyarno, Y. (2020). Pengembangan Buku Ajar IPA Kelas VI untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 8(2), 106. <https://doi.org/10.25273/jems.v8i2.5628>
- Khasanah, W. U. (2021). *Desain LKPD Menggunakan Pendekatan Etnosains untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Kimia Peserta Didik*. 8.
- Laksana, D. N. L. (2021). *Sumber Sumber Belajar Berbasis Budaya Lokal*. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.4724256>
- NIM, W. (2020). *Implikasi Pengalaman Etnomatematika Terhadap Pemahaman Konsep Bilangan Bulat Siswa SMP Negeri 30 Konawe Selatan*.
- Nurhardianti. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar Materi Keanekaragaman Suku*

- Bangsa dan Budaya Terintegrasi Kearifan Lokal Tana Lumbu Pada Siswa Kelas IV SDN 01 Lalebbata Palopo.* 125.
- Oktavia, E., Sholih, & Prabowo, A. S. (2020). Pengembangan Buku Panduan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Nathiqiyah*, 3(2), 126–136.
<https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v3i2.177>
- Rahmat, N. (2018). *Pendidikan Karakter Melalui Nilai Kearifan Lokal di Era Global.* 6.
- Ramadhani, A. R. D., Asri, M. T., & Purnama, E. R. (2021). *Profil dan Validitas Secara Teoritis Booklet Materi Sel untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik Kelas XI SMA.* 10(2), 8.
- Rasam, F., & Sari, A. I. C. (2018). Peran Kreativitas Guru dalam Penggunaan Media Belajar dan Minat Belajar dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik SMK di Jakarta Selatan. *Research and Development Journal of Education*, 5(1), 95.
<https://doi.org/10.30998/rdje.v5i1.3391>
- Riwu, I. U., Laksana, D. N. L., & Dhiu, K. D. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Bermuatan Multimedia pada Tema Peduli terhadap Makhluk Hidup untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas IV di Kabupaten Ngada. *Journal of Education Technology*, 2(2), 56.
<https://doi.org/10.23887/jet.v2i2.16182>
- Rohaeti, E. E., Bernard, M., & Novtiar, C. (2019). Pengembangan Media Visual Basic Application untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Siswa SMP dengan Pendekatan Open-Ended. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 3(2), 95–107.
<https://doi.org/10.35706/sjme.v3i2.1897>
- Rosmilawati, I., Darmawan, D., & Suheti. (2020). *Pendidikan tanpa Penyeragaman: Eksplorasi Budaya Belajar Siswa Homeschooling Primagama Serang.* 3, 159–167.
- Safitri, A. N., & Wahyuni, S. (2018). Pengembangan Modul IPA Berbasis Kearifan Lokal Kopi pada Pokok Bahasan Usaha dan Energi di SMP. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 7(1), 22–29.
- Safitri, I. & Nurul Fadillah. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Sains Teknologi Masyarakat (Stm) untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa di SDN 1 Alue Dua. *Jurnal Tunas*

- Bangsa*, 8(1), 53–61.
<https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v8i1.1238>
- Sari, I., Nikmah, F., Rahayu, T. I., & Utami, S. P. T. (2018). Kelayakan Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi 2016 Ditinjau dari Implikasi Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013 Revisi. *Dmija*
- Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 2(1).
<https://doi.org/10.20961/jdc.v2i1.21968>
- Zalviardi, S. (2021). *Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar IPA dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota JAMBI*.